



TikTok sebagai Media Ekspresi Sosial Budaya dan Kritik Sosial Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Asnun Supia¹, Esha Cinta Nayuana Putri², Intan Sulistiyaningtias³, Rechal Azhari
Wardhana⁴, Arif Saefudin⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

✉Email: asnunsupia37@gmail.com

Submitted:
November 06, 2025

Accepted:
December 11, 2025

Published
December 18, 2025

ABSTRACT

TikTok has developed into a digital platform that functions not only as a source of entertainment but also as a medium for socio-cultural expression and social critique among students at Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) Jakarta. This study aims to examine how students use TikTok as a participatory space to convey ideas, values, and perspectives on social issues through creative content. A qualitative case study approach was employed, with data collected through in-depth interviews, content observation, and documentation of student creators actively producing videos on social, cultural, and critical themes. The findings reveal that TikTok serves as a platform for identity expression, reflective communication, and collaborative media, blending religious values, popular culture, and student intellectualism. Through short informative and satirical videos, students articulate their perspectives on campus issues, morality, and social realities in a creative and respectful manner. TikTok also promotes a new communication culture grounded in digital creativity, media literacy, and social engagement. Theoretically, this research contributes to the study of digital communication among Islamic students, while practically, it offers recommendations for universities to enhance digital literacy and media ethics in the contemporary technological era.

Keywords: TikTok, Socio-cultural Expression, Social Critique, Digital Communication

ABSTRAK

TikTok telah berkembang menjadi platform digital yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi sosial-budaya dan kritik sosial di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa memanfaatkan TikTok sebagai ruang partisipatif untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan perspektif mengenai isu-isu sosial melalui konten kreatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus

kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi konten, dan dokumentasi mahasiswa kreator yang aktif membuat video bertema sosial, budaya, dan kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai ruang representasi identitas, komunikasi reflektif, dan media kolaboratif yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan, budaya populer, dan intelektualisme mahasiswa. Melalui video pendek yang bersifat informatif maupun satir, mahasiswa mampu mengekspresikan pandangan mereka terhadap isu kampus, moralitas, dan realitas sosial secara kreatif dan santun. TikTok juga mendorong munculnya budaya komunikasi baru yang berbasis kreativitas digital, literasi media, dan partisipasi sosial. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya studi komunikasi digital dalam konteks mahasiswa Islam, dan secara praktis memberikan rekomendasi bagi universitas untuk memperkuat literasi digital dan etika media di era teknologi modern.

Kata kunci: TikTok, Ekspresi Sosial-Budaya, Kritik Sosial, Komunikasi digital

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari perubahan ini terlihat pada maraknya penggunaan media sosial berbasis video, seperti TikTok, yang kini menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi, berkreasi, dan mengekspresikan identitas secara bebas (Dicky Mardianto, 2023). Dalam konteks ini, media sosial tidak lagi dipandang hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium transformasi sosial dan budaya yang berpengaruh luas terhadap kehidupan generasi muda (Asmarany et al., 2024; Saefudin et al., 2024).

Media sosial di era digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, sekaligus membangun citra diri. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok menghadirkan pola komunikasi baru yang lebih cepat, visual, dan interaktif. TikTok, khususnya, muncul sebagai media populer dengan karakteristik video pendek yang menarik dan mudah diakses. Platform ini kini berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai ruang ekspresi sosial, budaya, bahkan politik. TikTok menjadi wadah bagi generasi muda untuk menyampaikan ide, nilai, serta pandangan mereka terhadap berbagai fenomena sosial (Hindarto, 2022).

Secara global, TikTok telah diunduh lebih dari dua miliar kali sejak pertama kali diluncurkan dan menjadi salah satu media sosial paling berpengaruh dalam membentuk tren budaya populer. Menurut laporan *We Are Social*, sekitar 60% penggunaanya berusia antara 16 hingga 24 tahun usia yang umumnya sedang mencari jati diri, menumbuhkan idealisme, dan aktif dalam kegiatan sosial. Mahasiswa termasuk kelompok yang paling aktif memanfaatkan TikTok, sebab mereka berada pada fase kritis yang sarat dengan semangat intelektual, kepekaan terhadap isu sosial, serta kebutuhan untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan pandangan pribadi terhadap realitas sosial (Asgar, Apdul Hanan Idris, Rini Octaviani, Habesia, 2025).

Fenomena tersebut juga tampak di Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Mahasiswa UIN memanfaatkan TikTok tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai sarana untuk menyuarakan kritik sosial, memperkenalkan budaya kampus, dan menampilkan nilai-nilai religius dengan gaya yang kreatif. Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara mahasiswa dalam berkomunikasi dan berpartisipasi di ruang publik digital (Cahyani et al., 2025). Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, tingkat partisipasi generasi muda dalam menggunakan media sosial untuk advokasi isu sosial meningkat hingga 40% dalam dua tahun terakhir. Fakta ini menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membangun kesadaran sosial dan mendorong partisipasi publik di kalangan generasi muda.

Dari sisi teori, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep determinasi teknologi yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan. Ia menyatakan bahwa “the medium is the message”, yang berarti bahwa media tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga membentuk cara berpikir, persepsi, dan perilaku penggunaannya. TikTok, dengan sifatnya yang interaktif dan partisipatif, menciptakan bentuk komunikasi baru yang menekankan kreativitas visual, kolaborasi, serta kecepatan penyebaran informasi (Prasetyo & Saefudin, 2023; Saefudin, 2025; Sulistianingsih et al., 2022). Dalam konteks ini, TikTok dapat dipahami sebagai ruang publik digital tempat generasi muda menegosiasikan identitas, menyampaikan aspirasi, dan membangun solidaritas sosial.

Selain menjadi alat komunikasi, TikTok juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai lokal di kalangan generasi muda. Melalui gaya bahasa, ekspresi, dan cara penyampaian pesan dalam kontennya, pengguna TikTok menampilkan jati diri, gaya hidup, serta nilai budaya yang tumbuh di masyarakat. Bagi mahasiswa UIN, hal ini menjadi menarik karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius, moral, dan budaya akademik dapat disampaikan dengan cara yang kreatif dan mudah diterima melalui media digital. TikTok juga dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran nonformal yang bermanfaat bagi mahasiswa. Melalui konten edukatif, diskusi ringan, dan berbagai bentuk refleksi digital, mahasiswa dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran terhadap isu-isu sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan demikian, TikTok tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga media yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggunakan TikTok sebagai media ekspresi sosial-budaya sekaligus sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk ekspresi yang muncul, makna yang terkandung di dalamnya, serta sejauh mana media digital berperan dalam membentuk kesadaran sosial mahasiswa. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai komunikasi digital dan studi budaya,

khususnya dalam memahami dinamika identitas mahasiswa Muslim di era media baru yang semakin terbuka dan partisipatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami makna dari ekspresi sosial-budaya dan kritik sosial yang disampaikan oleh mahasiswa melalui media TikTok, bukan pada pengukuran angka atau statistik. Studi kasus digunakan agar peneliti dapat menelaah secara mendalam fenomena tertentu pada kelompok yang spesifik, yaitu mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam konteks penggunaan TikTok sebagai media ekspresi sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bentuk dan makna dari ekspresi sosial di ruang digital.

Lokasi penelitian ditetapkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa yang aktif menggunakan TikTok untuk mengekspresikan diri, khususnya mereka yang membuat konten berkaitan dengan isu sosial, budaya, dan kritik sosial (Riyadi et al., 2023; Saefudin et al., 2023). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi mahasiswa aktif UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, memiliki akun TikTok yang digunakan untuk membuat konten, serta pernah mengunggah video yang berkaitan dengan tema sosial, budaya, atau kritik sosial. Jumlah informan dalam penelitian ini berkisar antara lima hingga sepuluh orang mahasiswa, disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai titik kejenuhan informasi (data saturation).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi konten, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada mahasiswa pembuat konten TikTok dengan panduan pertanyaan yang berfokus pada motivasi mereka membuat konten, pandangan terhadap isu sosial-budaya, serta pengalaman dalam mengekspresikan kritik sosial melalui media digital. Observasi dilakukan dengan cara mengamati akun TikTok para informan, termasuk tema video, gaya penyampaian, simbol-simbol yang digunakan, serta tanggapan audiens melalui komentar dan interaksi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar, transkrip, atau catatan video TikTok yang relevan, serta profil informan dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas mereka sesuai dengan etika penelitian.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi penyusunan proposal, penentuan subjek penelitian, serta pengurusan izin penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama periode tertentu hingga data dinilai cukup. Tahap ketiga adalah analisis data yang dilakukan secara sistematis melalui proses

reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi hingga membentuk tema-tema utama. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan antara temuan lapangan dengan teori yang relevan. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian dalam format artikel ilmiah untuk publikasi jurnal.

Hasil Dan Pembahasan

TikTok sebagai Media Ekspresi Sosial dan Representasi Identitas Mahasiswa UIN

Analisis hasil wawancara dengan lima mahasiswa aktif UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa TikTok tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah bertransformasi menjadi media penting untuk menyalurkan ekspresi sosial dan budaya. Platform ini memungkinkan mahasiswa menampilkan rutinitas akademik, kegiatan kampus, hingga nilai-nilai keislaman dengan cara yang ringan dan mudah diterima oleh khalayak muda.

IR, salah satu informan, menyebutkan bahwa TikTok memungkinkannya memperlihatkan sisi kehidupan mahasiswa UIN secara santai namun tetap merepresentasikan identitas kampus (wawancara, 2025). Hal ini menggambarkan upaya mahasiswa menghadirkan citra diri sebagai generasi religius, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Temuan ini sejalan dengan Teori Determinasi Teknologi dari McLuhan (1964) yang menyatakan bahwa media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi turut membentuk pola pikir dan perilaku penggunanya. Dalam konteks ini, TikTok menjadi sarana bagi mahasiswa UIN untuk membentuk jati diri sebagai generasi Islam modern yang religius sekaligus terbuka terhadap budaya digital.

Selain itu, pembentukan identitas ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Identitas Sosial, yang menegaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi kelompok dan representasi sosial. Mahasiswa UIN menampilkan identitas kolektif mereka melalui simbol-simbol visual, narasi, dan gaya komunikasi yang khas. Mereka menegaskan sinergi antara nilai religius, intelektual, dan budaya populer dalam setiap konten yang dibuat. Dengan demikian, TikTok berfungsi sebagai arena ekspresi sosial yang membentuk citra diri mahasiswa UIN sebagai komunitas religius yang modern dan dinamis di era digital.

Ekspresi Budaya dan Kritik Sosial dalam Ruang Digital

Selain berfungsi sebagai ruang ekspresi identitas, TikTok juga dimanfaatkan mahasiswa untuk menyalurkan kritik sosial terhadap isu-isu di lingkungan kampus maupun masyarakat. MA, salah satu informan, menuturkan bahwa ia sering mengemas kritik terhadap kebijakan kampus dalam bentuk video humor agar pesan dapat diterima tanpa menyinggung pihak tertentu (wawancara, 2025). Strategi komunikasi ini menunjukkan kecerdasan sosial mahasiswa dalam menyampaikan opini secara santun, kreatif, dan komunikatif.

Dari Fenomena tersebut menyatakan bahwa TikTok merupakan ruang baru bagi generasi muda dalam mengekspresikan pandangan sosial dan politik secara kreatif serta dialogis. Dalam konteks budaya kampus, mahasiswa menggunakan platform ini untuk

menyuarakan isu kesetaraan, kebijakan pendidikan, hingga problem sosial di sekitar mereka. Dengan cara tersebut, TikTok menjadi wadah *micro-activism* yakni bentuk partisipasi sosial berskala kecil namun berdampak luas karena memanfaatkan jangkauan media digital.

Ekspresi budaya di TikTok juga memperlihatkan adanya pergeseran nilai dan pembentukan identitas kultural baru. Mahasiswa UIN sering memadukan unsur budaya lokal, nilai Islam, dan tren global dalam satu karya kreatif. Misalnya, mereka memadukan musik religi dengan gaya visual populer atau menggunakan narasi islami dalam bentuk humor modern. Sejalan dengan Salsa, Syamsir, & Putri (2023), bentuk ekspresi budaya di TikTok dapat menjadi sarana protes terhadap ketimpangan sosial dan pelestarian nilai-nilai lokal. Sementara (Purnamawati et al., 2024) menegaskan bahwa TikTok memiliki potensi membentuk stereotip baru yang mencerminkan dinamika budaya kontemporer.

Dengan demikian, TikTok berfungsi tidak hanya sebagai ruang hiburan, tetapi juga arena wacana publik digital. Mahasiswa UIN memanfaatkan platform ini untuk menyuarakan nilai-nilai Islam yang terbuka, humanis, dan toleran di tengah arus budaya global, sekaligus menghadirkan kritik sosial secara reflektif dan beretika.

Literasi Digital, Partisipasi Budaya, dan Implikasi Akademik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa UIN memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya literasi digital dalam menggunakan TikTok. Mereka memahami bahwa media sosial memiliki dua sisi positif sebagai ruang ekspresi, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif. Menurut Afifah Atika (2024) menyoroti potensi gangguan fokus dan kecanduan akibat penggunaan media sosial berlebihan, sementara Permana menegaskan perlunya pembinaan etika digital oleh lembaga pendidikan. Karena itu, literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kesadaran etis, moral, dan tujuan sosial dari aktivitas daring. Untuk mempermudah temuan disajikan ringkasannya pada Tabel 1 dibawah:

Tabel 1. Temuan Penelitian tentang Pemanfaatan TikTok oleh Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

No	Aspek	Temuan Utama	Contoh atau Kutipan Narasumber	Dukungan Teori/Penelitian
1	Ekspresi Sosial & Budaya	TikTok digunakan untuk menampilkan kehidupan kampus, kegiatan akademik, dan nilai keislaman secara santai dan	“Saya bisa menampilkan kegiatan kampus dan hal-hal yang mencerminkan kehidupan mahasiswa UIN...” (IR, 2025)	“Saya bisa menampilkan kegiatan kampus dan hal-hal yang mencerminkan kehidupan mahasiswa

		modern.		UIN..." (IR, 2025)
2	Kritik Sosial & Politik	Mahasiswa menggunakan humor dan sindiran ringan untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan kampus.	"Kadang kita ngelucu aja, tapi itu bentuk kritik juga..." (MA, 2025)	Literat (2023): TikTok menjadi ruang bagi generasi muda mengekspresikan opini sosial-politik.
3	Penyebaran Pesan Edukatif	TikTok efektif menyebarkan pesan moral, edukasi, dan nilai sosial dengan cepat melalui video singkat.	"Pesan sosial lebih cepat nyampe lewat video pendek..." (YF, 2025)	Ningsih (2021): TikTok memperkuat komunikasi dua arah generasi muda.
4	Refleksi Moral & Empati Sosial	Konten digunakan untuk membangun empati, toleransi, dan nilai kemanusiaan.	"Saya suka bikin konten tentang empati dan toleransi..." (MI, 2025)	Maulida (2024): Media sosial bisa jadi sarana pembelajaran karakter.
5	Motivasi & Literasi Digital	TikTok dimanfaatkan untuk memberi semangat, tips kuliah, dan menumbuhkan kreativitas.	"Saya bikin konten lucu tapi tetap kasih pesan semangat..." (RA, 2025)	Rahimullah dkk. (2022): TikTok meningkatkan berpikir kritis & refleksi diri.
6	Identitas & Nilai Lokal	Mahasiswa menunjukkan simbol kampus, nilai religius, dan budaya lokal dalam konten mereka.	--	Atika & Saniro (2024): Gaya ekspresi TikTok mencerminkan identitas sosial generasi muda.

7	Risiko & Tantangan	Potensi kecanduan dan penurunan fokus jika tidak digunakan bijak.	--	Ariana dkk. (2024), Permana (2023): Etika bermedia perlu ditingkatkan di kalangan mahasiswa.
---	--------------------	---	----	--

Sumber: Hasil dari penelitian

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa TikTok dimanfaatkan mahasiswa UIN sebagai sarana ekspresi sosial, budaya, dan religius dengan menampilkan kehidupan kampus secara santai namun bermakna. Selain sebagai media hiburan, TikTok juga menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara halus melalui humor dan sindiran. Platform ini efektif dalam menyebarkan pesan edukatif, moral, serta nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa mahasiswa juga menggunakan TikTok untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan karakter positif, sekaligus sebagai media motivasi dan peningkatan literasi digital. Di sisi lain, konten yang dibuat sering mencerminkan identitas dan nilai lokal mahasiswa, seperti simbol kampus dan budaya religius. Namun, penggunaan TikTok juga memiliki tantangan, seperti potensi kecanduan dan penurunan fokus belajar, sehingga diperlukan etika dan pengendalian diri dalam penggunaannya agar tetap memberikan manfaat positif bagi perkembangan pribadi dan sosial mahasiswa.

Mahasiswa UIN juga menunjukkan tingkat kecerdasan digital (*digital intelligence*) yang tinggi melalui pemanfaatan fitur-fitur kreatif seperti *duet*, *stitch*, dan *sound trend*. Hal ini menandakan kematangan literasi media dan kemampuan untuk berkomunikasi secara positif di ruang digital (Maulida, 2025). Mereka juga memanfaatkan algoritma TikTok secara strategis untuk memperluas jangkauan pesan sosial dan edukatif tanpa kehilangan substansi.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Partisipasi Budaya Baru yang menjelaskan bahwa pengguna media digital tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen makna (*prosumer*). Mahasiswa mencipta, mengedit, dan menyebarkan konten yang mencerminkan nilai sosial, moral, dan religius mereka. Dengan demikian, mereka tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam proses produksi makna sosial dan budaya (Asmarany et al., 2024; Saefudin et al., 2024).

Implikasinya, lembaga pendidikan tinggi Islam seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta perlu mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum pembelajaran. Pemahaman terhadap cara mahasiswa mengekspresikan diri di ruang digital dapat membantu kampus merancang strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. TikTok, dalam konteks ini, tidak hanya menjadi

media ekspresi, tetapi juga sarana pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan partisipasi budaya di era digital.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, TikTok telah melampaui fungsi hiburan semata dan menjadi ruang penting bagi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengekspresikan aspek-aspek sosial dan budaya. Melalui berbagai konten kreatif, mahasiswa menampilkan identitas keagamaan, nilai-nilai sosial, serta perspektif terhadap fenomena sosial dengan cara yang reflektif dan komunikatif. Platform ini juga terbukti efektif sebagai sarana penyampaian kritik sosial baik terhadap isu-isu kampus maupun persoalan publik dengan pendekatan yang kreatif, santun, dan mudah diterima khalayak. Bentuk konten yang variatif (humor, satire, pesan moral) memperlihatkan bagaimana mahasiswa memanfaatkan ruang digital untuk menggerakkan kesadaran sosial dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, sekaligus menegosiasikan peran mereka sebagai partisipan aktif dalam wacana publik.

Di sisi lain, temuan menegaskan perlunya penguatan literasi digital dan etika penggunaan media agar potensi positif TikTok dapat dimaksimalkan. Dengan demikian, perguruan tinggi terutama institusi pendidikan Islam dianjurkan mengintegrasikan pemanfaatan platform digital ke dalam program pembelajaran dan aktivitas kemahasiswaan sebagai upaya memperkuat karakter, kreativitas, dan kepedulian sosial mahasiswa. Secara umum, keberadaan TikTok menandai munculnya budaya komunikasi baru yang mengedepankan kreativitas, kolaborasi, dan komitmen sosial bila digunakan secara bertanggung jawab

Referensi

- Afifah Atika, R. K. K. S. (2024). Gaya Bahasa Dan Ekspresi Dalam Konten Tiktok: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Implikasinya Dalam Konteks Sosial. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(2), 278–285. <http://sosains.greenvest.co.id>.
- Asgar, Apdul Hanan Idris, Rini Octaviani, Habesia, Y. R. (2025). Analisis Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan TikTok sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5, 743–761.
- Asmarany, A. I., Djunaedi, Hakim, A. A., Saefudin, A., & Judijanto, L. (2024). Effective Laboratory Management : Efforts to Improve Science Education Management in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 5673–5680. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8250>
- Cahyani, C. N., Sari, E. W., Yuliani, N., Kurniasari, Z. K., Pasha, C. N. P. W., Ramadhani, K. R., Adhelia, S., Mijile, Pinten, M., Kartiko, A. N., & Kamilah, Y. N. (2025). Penggunaan Media Sosial TikTok dalam Media Penyampaian Aspirasi Mahasiswa Baru. *Jurnal Mediasi*, 4(2), 63–76.

- Dicky Mardianto, D. (2023). Komunikasi Ekspresif Penggunaan Media Sosial TikTok (Studi Kasus Generasi Z Usia 18-23 Tahun). *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 3(2), 50–58. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v3i2.6481>
- Hindarto, I. H. (2022). Tiktok and Political Communication of Youth: A Systematic Review. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 12(2), 146–176. <https://doi.org/10.15642/jrp.2022.12.2.146-176>
- Maulida, N. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok sebagai Forum Kreativitas dan Sarana Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3, 28–39.
- Purnamawati, N., Hidayat, M. A., & Wahyuningsih, S. (2024). Tiktok, Identitas Sosial Dan Stereotip Negatif Etnik Madura Di Kalangan Gen-Z. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiolog*, 9(1), 51–70.
- Prasetyo, D. B., & Saefudin, A. (2023). Digitalisasi Inovasi Layanan Pertanahan: Pengecekan Sertipikat Online di Kantor Pertanahan Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Pertanahan*, 13(1), 17–27.
- Asmarany, A. I., Djunaedi, Hakim, A. A., Saefudin, A., & Judijanto, L. (2024). Effective Laboratory Management : Efforts to Improve Science Education Management in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 5673–5680. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8250>
- Prasetyo, D. B., & Saefudin, A. (2023). Digitalisasi Inovasi Layanan Pertanahan: Pengecekan Sertipikat Online di Kantor Pertanahan Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Pertanahan*, 13(1), 17–27.
- Riyadi, S., Darwis, M., Judijanto, L., Nicolas, D. G., & Saefudin, A. (2023). Effective Promotion Strategy of Integrated Islamic Education Institutions in Modern Society. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 667–676. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4192>
- Saefudin, A. (2025). Shaping Future History Teachers: Evaluating Historical Thinking Skills and Learning Innovations. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 6(1), 663–674. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i01.02982>
- Saefudin, A., Jumintono, & Rejokirono. (2024). National Identity in Transnational Life: The Case of Dual Education of Indonesian Migrant Children in Sabah, East Malaysia. *Kajian Malaysia*, 42(1), 117–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.21315/km2024.42.1.6>
- Saefudin, A., Santyaningtyas, A. C., Lubis, A. F., & Mokodenseho, S. (2023). History, Cultural Shifts, and Adaptation in Social Change: An Ethnographic Study in the Aboge Islamic Community. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(2), 303–310. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i2.596>
- Sulistianingsih, Putra, J. M., Yusron, A., Saefudin, A., Harini, H., & Saddhono, K. (2022). The Role of School Autonomy in Promoting Collaboration and Competition Among Schools. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 433–446. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3325>